

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini krisis keuangan yang cukup hebat mengakibatkan banyak perusahaan besar mengalami kerugian bahkan sampai gulung tikar. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapat kepercayaan dari kreditor maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang diukur salah satunya dari laba yang diperoleh perusahaan tiap tahunnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Para pemakai laporan keuangan menilai laba merupakan elemen utama yang menjadi pusat perhatian, angka yang menunjukkan laba usaha tersebut dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. agar dapat memberikan informasi yang andal maka laba harus persisten (Fanani, 2010:109). Dalam bisnis informasi mengenai laba (earnings) suatu perusahaan sangat diperlukan dan mempunyai peran sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laba yang berkualitas ialah laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan laba di masa depan, dan dapat mempertahankan jumlah labanya, relevan, dan reliabel (Penman, 2011).

Kualitas laba dari suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu predictive value (Jonas dan Blanchet, 2010). Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik (Andi dan Ida, 2013).

Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu. Selain itu laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang. Laba perusahaan merupakan informasi yang sangat menarik perhatian para stakeholder. Stakeholder biasanya beranggapan bahwa laba yang besar mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung oleh laba tersebut mempunyai kualitas tinggi. Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar pengenaan pajak. Sering terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan masing masing antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi tentang kualitas laba.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian para pengguna informasi keuangan, baik pihak *internal* maupun *eksternal* perusahaan. Mereka menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak. (Prमितasari, 2013)

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba. Persistensi laba ini

menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi, 2012).

Adanya 2 jenis laba tersebut menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga mempengaruhi kualitas laba. Persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal persistensi laba perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, maka semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan.

persistensi laba ditentukan oleh komponen aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini yang memiliki sifat transitori dan permanen laba. Asma (2012) menunjukkan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, Burus (2014) menemukan bahwa aliran kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi komponen aliran kas akan meningkatkan persistensi laba. sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas *earnings* dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap *earnings* maka akan semakin tinggi pula kualitas *earnings* tersebut.

Menurut IAI dalam PSAK No.2 tahun 2010 aliran kas adalah aliran kas masuk dan aliran kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas menjelaskan perubahan pada kas atau setara kas dalam periode tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang bisa segera ditukar dengan kas. Nilai yang terkandung didalam aliran kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data aliran kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena aliran kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi.

Menurut kieso (2015) tujuan aliran kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010).

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terjadi karena adanya rekonsiliasi fiskal pada akhir periode pembukuan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak. (Martani dan Persada, 2011)

Menurut Wijayanti (2016) perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan itu juga akan semakin rendah.

Menurut Penman (2018) mengungkapkan bahwa persistensi laba adalah Revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan. Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Informasi yang terdapat pada *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang.

Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi berjalan (Djamiluddin, 2018 :55) Persistensi laba ditentukan oleh komponen aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini yang memiliki sifat transitori dan permanen laba (Hanlon, 2015). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini

mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan semakin rendah (Wijayanti, 2016).

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Hasan et. al 2014). Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula dilakukan analisis atas atribut-atribut yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba. Beberapa atribut melekat di dalam laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba antara lain Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal.

Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai :

“Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan perumusan masalah penelitiannya yaitu

1. Apakah Aliran Kas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 ?
2. Apakah Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?

3. Apakah Aliran kas dan Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Aliran kas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui apakah Perbedaan antara laba kuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui Aliran kas dan Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademik lainnya dalam rangka mengembangkan

ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat.
- b. Memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu memperluas permasalahan, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini hanya terbatas pada informasi laporan keuangan Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020).

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah yang berjudul “Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Investasi”

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, penulis membaginya dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, variable penelitian, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Sunarto, 2010). Menurut Brolin dan Rohman (2014) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent di mana diasumsikan bahwa tiap - tiap individu semata - mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen), sehingga mengakibatkan prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan. Jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dapat menyakinkan pihak eksternal tentang kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. (Suwandika dan Astika, 2013).

teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara prinsipal yaitu investor atau pemegang saham dengan agen yaitu manajemen. Principal dan agen berusaha saling memenuhi kontrak dimana, perusahaan membayar gaji dalam bentuk natura dan kenikmatan, seperti biaya fasilitas sewa rumah direktur, biaya pengobatan, dan mobil dinas yang termasuk book tax, principa latau investor membayar agency cost seperti beban gaji tersebut untuk memastikan aset-aset yang dimilikinya aman dan memberikan return bagi investor.

Berkaitan dengan teori keagenan, teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2)

Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan memicu terjadinya konflik keagenan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) konflik antara pemegang saham dengan pemegang utang, dan (3) konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Cara-cara untuk mengatasi konflik keagenan antara lain: (1) Meningkatkan kepemilikan manajerial, karena manajer langsung mendapatkan manfaat dari keputusan yang diambil, (2) Pendekatan pengawasan eksternal melalui penggunaan utang, utang akan dapat mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajer, (3)

2.2 Signaling Theory

Penelitian ini menggunakan *agency theory* (lebih khusus lagi motivasi signaling), dengan alasan bahwa publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan, apakah dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen (*proxy dari cost of equity*). Disamping itu, juga didasarkan pada alasan apakah publikasi laporan keuangan tahunan dapat memberikan sinyal terhadap aktivitas perdagangan saham. Atas dasar motivasi *signaling*, manajemen terdorong untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba. (Penman dan Zhang, 2018).

2.3 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan

persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Irfan dan Kiswara, 2013).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Sehingga dalam memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama dalam laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Wijayanti, 2016).

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang management discretion akrual. Kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan (Djamaluddin, 2018).

Menurut Wijayanti (2016) bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang hanya terjadi pada waktu tertentu, tidak terus-menerus, dan mengakibatkan fluktuasi yang besar terhadap laba rugi akuntansi.

Peristiwa transitori adalah peristiwa yang hanya terjadi pada waktu tertentu, tidak terus-menerus, dan mengakibatkan fluktuasi yang besar terhadap laba rugi akuntansi. Komponen untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*).

Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Hanlon, 2015). Berbeda dengan Meythi (2016) yang menemukan aliran kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Peneliti lain yang meneliti pengaruh aliran kas operasi terhadap harga saham dan persistensi laba sebagai variabel intervening yaitu Mohamad Nasir dan Mariana Ulfah (2018).

2.4 Aliran kas

PSAK No.2 paragraf 5 aliran kas adalah aliran kas masuk dan aliran kas keluar atau setara kas. Laporan aliran kas menjelaskan perubahan pada kas atau setara kas dalam periode tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang bisa segera ditukar dengan kas. Dalam laporan aliran kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama yaitu :

1. Aktivitas Investasi

Aktivitas Investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan (Syakur, 2019).

2. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aliran kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih (Syakur, 2019). Dalam PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI : 2019) menyatakan bahwa jumlah

aliran kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan aliran kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap aliran kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. PSAK No. 2 paragraf 4 laporan aliran kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu aliran kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Menurut PSAK No.2 paragraf 04 (IAI:2019), laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih perusahaan struktur keuangan (termasuk *likuiditas* dan *solvabilitas*) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, sehingga memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari laporan arus kas dengan laporan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. (Prabowo, 2010).

2.5 Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book-tax differences*)

Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan di Indonesia. Rekonsiliasi fiskal tersebut dilakukan pada akhir periode pembukuan yang menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak (Martini dan Persada, 2019). Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Perbedaan itulah yang menimbulkan istilah *book-tax differences* dalam analisis perpajakan (Suwandika dan Astika, 2013).

Book-tax Differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan, Pada umumnya, perusahaan yang bergerak dibidang bisnis akan menyusun laporan keuangan untuk dua tujuan setiap tahunnya. Tujuan yang pertama ialah pelaporan keuangan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan yang kedua yaitu sesuai dengan undang-undang perpajakan untuk menentukan besarnya kewajiban pajak perusahaan yang harus dibayarkan ke pihak regulator dalam hal ini yaitu pemerintah (Hanlon, 2015). Sedangkan menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan pada dasarnya antara akuntansi keuangan dan akuntansi pajak memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi penghasilan dan biaya.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal merupakan terminologi pada perpajakan yang berarti laba atau rugi selama satu periode yang dihitung peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. (Martini dan Persada, 2019).

Manajer dapat menggunakan kebijakannya ketika memilih salah satu diantara beberapa metoda-metoda akuntansi dalam proses akrual, misalnya ketika menentukan metoda depresiasi, pengestimasiannya periode depresiasi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besarnya cadangan dana yang dapat mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih, cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain-lain (Mills dan Newberry, 2011).

Menurut Wijayanti (2016) tujuan pajak perusahaan hanya untuk mengakui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, pendapatan dicatat ketika kas diterima, penangguhan pendapatan (*unearned*) tidak dimasukkan dalam laba fiskal, dan biaya diakui pada saat kas dikeluarkan, atau cash basis.

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46, telah menerapkan metoda akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva-kewajiban atau *balance-sheet approach*. Metoda akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan (Harnanto, 2013).

Perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi dibagi menjadi tiga, yaitu *large negative book-tax differences* (LNBTD), *large positive book-tax differences* (LPBTD), dan *small book-tax differences* (SBTD) (Suwandika dan Astika, 2013).

1. *Large Positive Boox Tax Difference* (LPBTD)

Large positive book tax differences (perbedaan besar positif) merupakan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal. *Large positive book tax differences* terjadi akibat adanya perbedaan temporer

dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Prabowo, 2010).

2. *Large Negative Book-Tax Differences* (LNBTD)

Large negative book tax differences (perbedaan besar negatif) adalah selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal. Karena adanya perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan jadi terbentuk Large negative book tax differences (Prabowo, 2010).

3. *Small Book-Tax Differences* (SBTD)

Small book tax differences (perbedaan kecil) adalah merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana mempunyai nilai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang relatif kecil, sehingga mengindikasikan kualitas laba yang dihasilkan baik (Prabowo, 2010).

Undang-Undang pajak penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya membedakan penghasilan menjadi dua yaitu penghasilan yang merupakan objek pajak dan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Penghasilan yang merupakan objek pajakpun dibedakan menjadi dua, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final dan penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang tidak bersifat final. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca sedangkan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi dan informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan aliran kas.

1. *Beda Tetap* (permanent differences)

Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap

mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/*pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*).

2. Beda Sementara (*temporary differences*)

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013:238) bahwa, beda sementara merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi. (Waluyo, 2019:228).

2.6 Hasil Penelitian yang relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

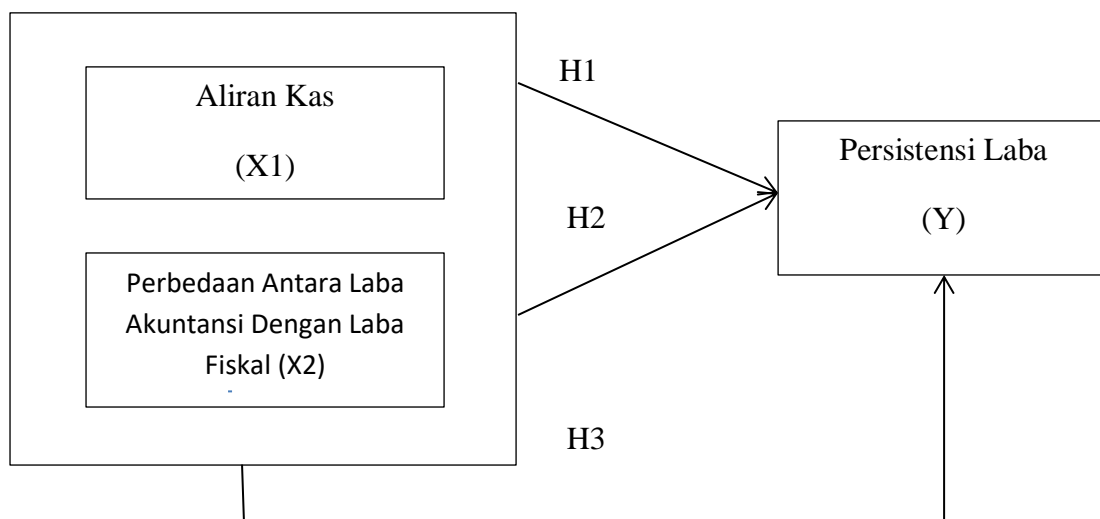
No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1	Darmansyah (2016)	Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan antara laba akuntansi dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba pada perusahaan Jasa Investasi	Aliran kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba, Tingkat hutang secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba.
2	Tuti Nur Asma (2012)	Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba	Aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi Laba, perbedaan

		Fiskal Terhadap Persistensi Laba	laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba.
3	Anik setianingsih (2014)	Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal discretionary accrual, dan aliran kas terhadap persistensi laba	dengan proksi beban pajak tangguhan dan discretionary accrual berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba dan aliran kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

2.7 Karangka pemikiran

Kerangka Pemikiran menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terlihat sebagai berikut :



Gambar 2.1

Karangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian dan membutuhkan pembuktian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 = Diduga Aliran Kas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

H2 = Diduga Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

H3 = Diduga Aliran kas dan Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan permasalahan yang bersifat memiliki hubungan sebab akibat antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Sugiyono: 2010).

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba yang dilakukan Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berkaitan dengan penelitian kuantitatif dan menggunakan data-data sekunder.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 119).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Jumlah populasi yang diperoleh ada 79 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) mendefinisikan sampel sebagai berikut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif mewakili.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur pada sektor Industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Perusahaan manufaktur pada sektor Industri dasar dan kimia yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur pada sektor Industri dasar dan kimia yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk rupiah.
4. Laporan keuangan yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode pengamatan.

Tabel 3.1

Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur pada sector Industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek	79

	Indonesia tahun 2018-2020.	
2	Perusahaan manufaktur pada sector Industri dasar dan kimia yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(39)
3	Perusahaan manufaktur pada sector Industri dasan dan kimia yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam bentuk rupiah	(0)
4	Laporan keuangan yang tidak memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode pengamatan	(20)
Total perusahaan yang dipilih sebagai sampel		20
Sampel (20 perusahaan x 3 tahun)		60

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan di atas, dari 79 perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020, diperoleh 20 perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang masuk ke dalam kriteria-kriteria tersebut 20 perusahaan yang masuk dalam kriteria-kriteria di atas dapat dilihat dalam tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	CPIN	PT Charoen Pokhpand Indonesia Tbk
2	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk
3	SIPD	PT sreeya sewu Indonesia Tbk
4	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
5	JPFA	PT JapfaComfeed IndonesiaTbk
6	BEBS	PT Berkah Beton Sadaya Tbk
7	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
8	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
9	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
10	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)Tbk
11	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk

12	WTON	PT Wijaya karya Beton Tbk
13	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
14	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
15	CAKK	PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk
16	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
17	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk
18	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
19	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
20	POLY	Pt Polychem Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data berbentuk angka pada analisis statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data yang digunakan diambil dari laman www.idx.co.id tentang laporan keuangan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi dan riset kepustakaan (*Library Research*). Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang lengkap dan diperlukan melalui pengambilan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada (Indriantoro dan Supomo, 2010), seperti data yang dipublikasikan dalam IDX statistic, laporan keuangan dan historis lainnya di BEI.

Riset kepustakaan (*Library Research*) adalah riset dengan mengumpulkan data dan mempelajari literatur- literatur yang berhubungan dengan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini (Irfan dan Kiswara, 2013).

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini, terdapat 2 jenis variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, aliran kas dan komponen akrual.

3.6.1. Variabel Dependen (Y)

1. persistensi laba.

persistensi laba Menurut (Ida dan Astika,2013) persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi dimana yang diimplikasikan oleh laba akuntansi pada tahun berjalan. Fanani (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun beijalan (*current earnings*). Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini.

Dapat dihitung dengan Rumus :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak t = Jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayar t

Laba sebelum pajak t-1 = Jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayar t-1

Total aset = Penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap serta aktiva tak terwujud

3.6.2. Variabel Independen (X)

1. Aliran Kas

Aliran kas sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*pretax cash flow*). Aliran kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. (Septavita, 2016). Dapat dihitung dengan Rumus :

$$\text{pretax cash flow} = \frac{\text{Jumlah Aliran Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

Pretax Cash Flow = Arus kas sebelum pajak istilah yang digunakan untuk mengklasifikasi arus kas (kas yang diterima dari kegiatan operasi)

Jumlah Aliran Kas = Sebuah perincian yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu

Total aset = Penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap serta aktiva tak terwujud

2. Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal (Book Tax Differences)

Menurut Barus dan Rica (2014) dimana perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal adalah suatu perbedaan yang terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam

standar akuntansi keuangan diperoleh dalam peraturan pajak. Menurut Hasan, et. al (2014:152). Dapat dihitung dengan Rumus :

$$\frac{\text{Beban Pajak Tanggahan } i}{\text{Total Aset } i (t - 1)}$$

Keterangan :

Beban Pajak Tanggahan i = Jumlah penghasilan pajak tanggahan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau asset pajak tanggahan i

Total Aset $i (t-1)$ = Penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap serta aktiva tak terwujud $i (t-1)$

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 23 for windows. Penelitian ini diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

3.7.1. Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011:10). Statistik deskriptif juga dapat

digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011).

3.8. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah analisis regresi linear berganda (multiple linear regression). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Regresi data panel :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ aliran kas} + \beta_2 \text{ perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal} + \varepsilon$$

3.9 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Menurut Ghazali (2013:97) koefisien determinan (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabelvariabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.10 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t.

3.10.1 Uji Signifikan Secara Individu (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011:98). pengujian ini juga digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji t statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan t table, dengan cara sebagai berikut :

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.10.2 Uji Signifikan Secara Simultan (Uji-F)

Menurut Ghozali (2011:98) Uji F statistik bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\geq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.